

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Kajian ini menggunakan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, sedangkan pertumbuhan penjualan (X_1), *leverage* (X_2), dan intensitas aset tetap (X_3) digunakan sebagai variabel independen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan selama periode 2020–2024. Seluruh data penelitian diakses melalui basis data Bloomberg yang menyajikan informasi perusahaan berdasarkan publikasi resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Penggunaan data sekunder dipilih karena mampu menyediakan informasi yang relevan, terukur, dan dapat dipercaya untuk mendukung kebutuhan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan diharapkan mampu menggambarkan kondisi perusahaan secara objektif selama periode pengamatan.

Fokus penelitian ini adalah perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan pada sektor ini merupakan entitas bisnis yang bergerak dalam kegiatan pengembangan, pengelolaan, dan penjualan aset berupa tanah maupun bangunan untuk kebutuhan hunian dan komersial. Sektor properti dan real estat memiliki karakteristik khusus, seperti kebutuhan modal yang besar, kepemilikan aset tetap yang tinggi, serta tingkat leverage yang relatif signifikan. Karakteristik tersebut menjadikan sektor ini relevan untuk diteliti karena berpotensi memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan perencanaan perpajakan, termasuk *tax avoidance*. Populasi

penelitian terdiri atas 90 perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh 41 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Seleksi Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2024.	90
2.	Perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang tidak konsisten memiliki data laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan penelitian pada tahun 2020-2024.	(49)
Jumlah Perusahaan Sampel		41
Jumlah Data Penelitian (41 x 5 tahun)		205
3.	Data observasi perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang tidak berada dalam kondisi rugi pada tahun 2020-2024.	(86)
Total Sampel Penelitian (sebelum eliminasi)		119
Data <i>Outlier</i>		(56)
Data yang dieliminasi akibat transformasi <i>cochrane orcutt</i>		(1)
Total Sampel Penelitian (setelah eliminasi)		62

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan Tabel 4.1, didapatkan total sampel awal penelitian sejumlah 119

data observasi yang mempunyai asal dari perusahaan swasta sektor properti serta real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020–2024. Data di kajian ini ialah data panel yang tidak seimbang (*unbalanced panel*), yang mengacu kepada kondisi dalam data panel di mana jumlah unit waktu atau pengamatan yang tersedia bervariasi untuk setiap individu atau entitas yang diamati (Baltagi & Liu, 2019). Kondisi ini muncul karena adanya eliminasi data berdasarkan kriteria penelitian, khususnya perusahaan yang tidak berada dalam kondisi rugi selama periode penelitian, yang berarti tidak semua perusahaan memiliki data lengkap yang mencakup periode lima tahun. Akibatnya, jumlah pengamatan di seluruh perusahaan menjadi tidak seimbang, sehingga data panel dalam penelitian ini diklasifikasikan sebagai *unbalanced panel*.

Pada uji normalitas, hasil pengujian menunjukkan bahwa data penelitian belum memenuhi asumsi normalitas sehingga diperlukan pengolahan data lebih lanjut. Salah satu langkah yang dilakukan adalah identifikasi dan penghapusan outlier untuk memperbaiki distribusi data. Outlier merupakan data yang memiliki nilai ekstrem atau menyimpang dari pola mayoritas data, yang dapat muncul akibat kesalahan manusia maupun faktor mekanis (Mutalib *et al.*, 2023). Keberadaan outlier berpotensi memengaruhi hasil analisis statistik karena dapat menyebabkan distribusi data menjadi tidak normal serta menghasilkan estimasi yang kurang akurat. Dengan demikian, penanganan outlier dilakukan untuk meningkatkan kualitas data penelitian dan memastikan hasil analisis yang diperoleh lebih akurat, reliabel, serta tidak bias.

Berdasarkan data analisis, identifikasi *outlier* dijalankan menggunakan *metode*

z-score dan *casewise diagnostics*. Metode *z-score* merupakan teknik yang digunakan untuk mendeteksi *outlier* berdasarkan nilai standar deviasi, di mana memiliki data yang nilainya lebih dari 3 atau kurang dari -3 dikategorikan sebagai *outlier*. Berdasarkan metode *z-score*, terdapat 6 data observasi yang dieliminasi dari penelitian ini. Namun, setelah dilakukan pengujian normalitas, data masih belum memenuhi asumsi normalitas yang diperlihatkan oleh nilai signifikansi yang ada di bawah 0,05, sehingga dilakukan identifikasi outlier lanjutan menggunakan metode *casewise diagnostics*. Metode *casewise diagnostics* ialah termasuk pendekatan statistik guna memverifikasi observasi yang menyimpang dengan signifikan dari pola umum data (Melissa & Oetama, 2013). Berdasarkan metode tersebut, diperoleh sebanyak 50 data observasi yang terindikasi sebagai *outlier* melalui 18 kali proses pengujian.

Setelah dilakukan penghapusan *outlier* menggunakan kedua metode tersebut, hasil uji normalitas membuktikan bahwa data telah berdistribusi normal. Namun, data masih belum memenuhi asumsi bebas autokorelasi, sehingga diperlukan penanganan lebih lanjut melalui metode transformasi *Cochrane-Orcutt*. Metode transformasi *Cochrane-Orcutt* yakni termasuk pendekatan yang dimanfaatkan guna mengatasi autokorelasi di model regresi linier dengan mentransformasi variabel dependen dan independen (Turner *et al.*, 2020). Penerapan metode ini menyebabkan berkurangnya satu data observasi dalam penelitian.

Setelah melakukan pengulangan uji asumsi klasik, menunjukkan bahwa seluruh asumsi yang dijadikan sebagai syarat telah memenuhi asumsi. Dengan demikian, jumlah sampel akhir penelitian setelah seluruh proses eliminasi adalah sebanyak 62

data observasi yang berasal dari 29 perusahaan.

4.2 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna sebagai deskripsi umum terkait karakteristik di tiap-tiap variabel penelitian berdasarkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), juga standar deviasi. Nilai maksimum dan minimum memperlihatkan rentang data, sementara nilai mean mencerminkan kecenderungan pusat data, serta standar deviasi menggambarkan tingkat distribusi data pada nilai rata-rata. Temuan analisis statistik deskriptif pada analisis ini diperlihatkan dalam Tabel 4.2:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Penjualan (SGR)	62	-0,13	7,532	0,4607	1,01303
<i>Leverage</i> (DER)	62	0,003	2,378	0,4446	0,540349
Intensitas Aset Tetap (CAI)	62	0,0003	0,966	0,4107	0,2981443
<i>Tax Avoidance</i> (ETR)	62	-0,037	0,039	0,0045	0,015107
Valid N (listwise)	62				

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan Tabel 4.2 tentang temuan analisis statistik deskriptif, penelitian ini menggunakan sebanyak 62 data observasi (N=62). Data tersebut didapatkan dari perusahaan swasta di sektor properti serta real estat yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020–2024. Adapun temuan analisis statistik deskriptif pada setiap variabel penelitian dapat dijelaskan yakni:

1. Variabel pertumbuhan penjualan di penelitian ini diukur dengan *Sales Growth Rate* (SGR). Berdasarkan data yang telah dilakukan pengolahan, nilai terendah sebesar -0,13 ditemukan di perusahaan Kota Satu Proper, sedangkan nilai tertinggi sebesar 7,532 terdapat pada perusahaan Pudjiadi

Prestige. Di samping itu, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,4607 dengan standar deviasi sebesar 1,01303.

2. Variabel *leverage* diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Berdasarkan hasil analisis data, nilai minimum sebesar 0,003 dimiliki oleh perusahaan Vastland Indonesia, sementara nilai maksimum sebesar 2,378 ada di perusahaan Duta Anggada Realty. Nilai rata-rata (*mean*) pada *leverage* tercatat sejumlah 0,4446 dengan standar deviasi sejumlah 0,540349.
3. Variabel intensitas aset tetap diukur dengan *Capital Intensity* (CAI). Hasil pengolahan data memperoleh nilai minimum sebesar 0,0003 ada di perusahaan Mega Manunggal Property, sementara nilai maksimum sebesar 0,966 terdapat di perusahaan Vastland Indonesia. Adapun nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 0,4107 dengan standar deviasi sebesar 0,2981443.
4. Variabel *tax avoidance* diukur memakai *Effective Tax Rate* (ETR). Berlandaskan temuan analisis, nilai terendah sebesar -0,037 ditemukan di perusahaan Duta Anggada Realty, sementara nilai tertinggi sebesar 0,039 ada pada perusahaan Pudjiadi Prestige. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0045 ataupun setara dengan 0,45% mengindikasikan bahwa secara umum perusahaan swasta sektor properti serta real estat dalam penelitian ini melakukan penghindaran pajak sebesar 0,45%, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,015107.

4.3 Hasil Analisis Data

Hasil analisis data di kajian ini digunakan sebagai jawaban pada rumusan

masalah serta pengujian hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data dilaksanakan secara bertahap, diawali melalui uji asumsi klasik guna membuktikan bahwasanya model regresi telah mematuhi kriteria yang ditentukan. Kemudian, analisis regresi linear berganda dijalankan demi mencermati dampak variabel independen kepada variabel dependen. Tahapan berikutnya mencakup pengujian hipotesis lewat analisis koefisien determinasi (R-Squared), uji signifikansi simultan (uji F), serta uji signifikansi parameter individual (uji t).

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yakni tahapan awal pada analisis data guna menjamin bahwasanya data penelitian mencukupi asumsi dasar yang dibutuhkan, Uji asumsi klasik tersusun atas empat komponen utama yakni normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedstisitas. Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil regresi dapat dilanjutkan ke tahap pengujian selanjutnya tanpa adanya penyimpangan (Ghozali, 2021).

4.3.1.1 Hasil Uji Normalitas

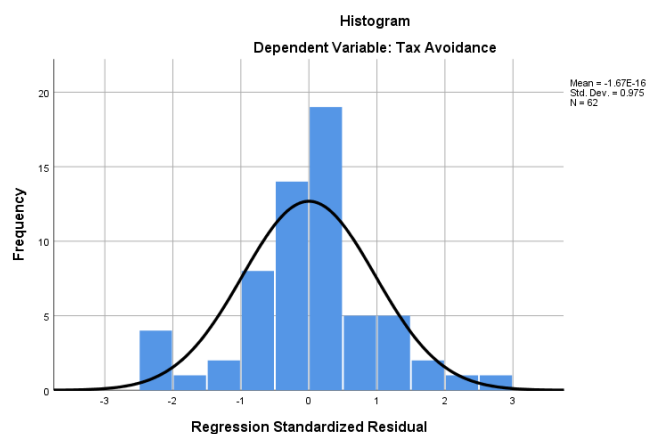
Uji normalitas dijalankan selaku gambaran apabila variabel independen atau residual di model regresi berdistribusi dengan normal (Ghozali, 2021). Pngujian normalitas pada analisis ini dilaksanakan dengan uji statistik Kolmogorov–Smirnov yang didukung oleh analisis grafik, yakni histogram serta grafik probabilitas normal probability plot (P–P Plot). Landasan pengambilan keputusan pada uji ini ditentukan oleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*), yang mana residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$, adapun nilai signifikansi $< 0,05$ memperlihatkan bahwasanya residual tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov		
		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	0,01057593
Most Extreme Differences	Absolute	0,097
	Positive	0,097
	Negative	-0,095
Test Statistic		0,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

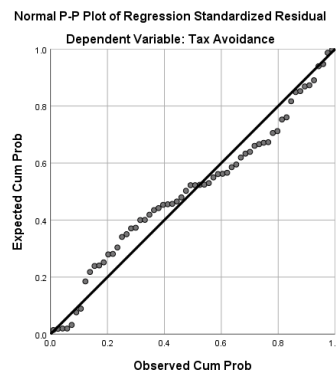
Berlandaskan temuan uji Kolmogorov–Smirnov yang ditunjukkan di Tabel 4.3, menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai yang diperoleh melebihi tingkat signifikansi 0,05 ($0,200 > 0,05$), maka bisa dinyatakan bahwasanya residual data berdistribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwasanya penyebaran data telah memenuhi distribusi normal sebagai salah satu asumsi dalam analisis regresi. Maka karenanya, model regresi di analisis ini dinilai sudah sesuai dengan asumsi normalitas serta bisa digunakan pada tahapan pengujian berikutnya.

Gambar 4.1 Histogram Residual

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Analisis normalitas residual tidak hanya dilakukan melalui uji statistik, tetapi juga dapat didukung dengan analisis visual menggunakan grafik histogram. Berdasarkan Gambar 4.1, menunjukkan bahwasanya distribusi data mewujudkan pola menyamai lonceng (*bell-shaped*) serta penyebaran data relatif simetris di sekitar nilai tengah. Selain itu, tidak terdapat penyimpangan yang mencolok baik ke arah kiri ataupun ke arah kanan, yang menunjukkan bahwasanya distribusi data tidak mengalami *skewness* yang ekstrem. Kondisi tersebut membuktikan bahwa residual berdistribusi normal sehingga memperkuat hasil pengujian statistik yang sudah dilaksanakan sebelumnya.

Gambar 4.2 Normal Probability Plot



Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Selain didukung oleh grafik histogram, pengujian normalitas pada analisis ini juga dibuktikan melalui analisis grafik Normal Probability Plot (P–P Plot). Berlandaskan Gambar 4.2, bisa dicermati bahwasanya titik-titik data menyebar di sekeliling garis diagonal juga mengikuti arah garis itu. Kondisi ini menandakan bahwasanya distribusi residual cenderung mendekati distribusi normal. Maka karenanya, hasil analisis grafik itu semakin memperkuat bahwasanya asumsi normalitas dalam penelitian ini sudah tercukupi.

4.3.1.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilaksanakan demi membuktikan ada ataupun tidaknya relasi antarvariabel independen di sebuah model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak menggambarkan terdapatnya korelasi antarvariabel independen (Ghozali, 2021). Pengujian multikolinearitas pada umumnya dilakukan melalui pengamatan terhadap nilai *tolerance* serta *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi ditetapkan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ serta nilai VIF ≤ 10 .

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pertumbuhan Penjualan (SGR)	0,942	1,061
	<i>Leverage</i> (DER)	0,899	1,113
	Intensitas Aset Tetap (CAI)	0,869	1,151
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>			

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan temuan uji multikolinearitas yang ditampilkan di Tabel 4.4, dibuktikan bahwasanya variabel independent pada analisis ini mempunyai nilai *tolerance* di atas 0,10 juga nilai VIF di bawah 10. Di variabel pertumbuhan penjualan diperoleh nilai *tolerance* sebesar 0,942 dengan serta VIF sebesar 1,061. Variabel *leverage* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,899 dan VIF sebesar 1,113, sedangkan variabel intensitas aset tetap mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,869 dengan VIF sebesar 1,151. Beragam nilai yang disajikan menggambarkan

bahwasanya tidak adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen pada model regresi, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasanya analisis ini tidak mengalami gejala multikolinearitas serta telah menepati asumsi uji multikolinearitas.

4.3.1.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan guna memverifikasi ada ataupun tidaknya kesamaan varians antarresidual di suatu model regresi. Model regresi dinyatakan baik ketika mencukupi kondisi homoskedastisitas, yakni tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model tersebut (Ghozali, 2021).

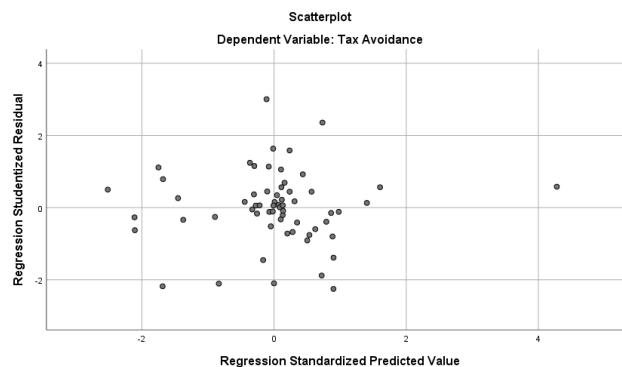
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	0,000
	Pertumbuhan Penjualan (SGR)	0,854
	<i>Leverage</i> (DER)	0,843
	Intensitas Aset Tetap (CAI)	0,523
a. Dependent Variable: ABS_RES		

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Uji heteroskedastisitas pada analisis ini dilaksanakan memakai metode Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) sebagai variabel dependen. Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwasanya semua variabel independen mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05. Variabel pertumbuhan penjualan memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,854, variabel *leverage* sebesar 0,843, serta variabel intensitas aset tetap sebesar 0,523. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, bisa ditarik intisari bahwasanya model pada analisis ini tidak menunjukkan terdapatnya gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatter Plot)



Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan Gambar 4.3, temuan analisis grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwasanya titik-titik data tersebar dengan acak, baik di atas ataupun di bawah angka 0 di sumbu Y, juga tidak mewujudkan pola khusus. Penyebaran titik yang bersifat acak itu mengindikasikan bahwasanya *varians* residual mempunyai sifat homoskedastisitas. Temuan ini selaras dengan pengujian Glejser sebelumnya yang memperlihatkan bahwasanya setiap variabel independen mempunyai nilai signifikansi di atas 0,05. Maka karenanya, model regresi pada analisis ini dapat dinyatakan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.3.1.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilaksanakan guna mencermati ada ataupun tidaknya korelasi antara residual di suatu periode dengan residual di periode lainnya pada model regresi. Uji ini dilakukan memakai metode Durbin–Watson, dengan dasar penilaian yang mengacu pada nilai Durbin–Watson untuk menentukan keberadaan gejala autokorelasi. Oleh sebab itu, pengujian autokorelasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik. Berikut disajikan Tabel 4.6 mengenai hasil uji autokorelasi.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,654 ^a	0,428	0,398	0,01085	1,822
a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i>					
b. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan Tabel 4.6, temuan uji autokorelasi memperlihatkan nilai Durbin–Watson sebesar 1,822. Penentuan terdapat ataupun tidaknya gejala autokorelasi dilaksanakan dengan membandingkan nilai Durbin–Watson terhadap nilai *upper bound* (DU) dan *lower bound* (DL). Dengan jumlah sampel (N) sebanyak 62, didapatkan nilai DU sebesar 1,6918, nilai 4–DU sebesar 2,3082, nilai DL sebesar 1,4896, juga nilai 4–DL sebesar 2,5104. Hasil perbandingan memperlihatkan bahwasanya nilai Durbin–Watson ada di antara DU serta 4–DU, yaitu $1,6918 < 1,822 < 2,3082$. Kondisi tersebut menandakan bahwasanya model regresi tidak mengalami gejala autokorelasi, baik positif ataupun negatif, maka data dinyatakan telah memenuhi uji autokorelasi.

4.3.2 Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dipakai sebagai metode statistik guna mengkaji relasi antara dua ataupun lebih variabel independen dengan variabel dependen. Di kajian ini, analisis regresi linear berganda dimanfaatkan guna menguji hubungan antara pertumbuhan penjualan, *leverage*, juga intensitas aset tetap pada tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	0,004	0,002	0,057
	Pertumbuhan Penjualan (SGR)	0,004	0,001	0,001
	<i>Leverage</i> (DER)	-0,016	0,003	0,000
	Intensitas Aset Tetap (CAI)	0,006	0,005	0,219
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>				

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan data yang diperlihatkan dalam Tabel 4.7, persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ETR} = 0,004 + 0,004\text{SGR} - 0,016\text{DER} + 0,006\text{CAI}$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,004 memperlihatkan bahwasanya jika semua variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka nilai *tax avoidance* (ETR) diestimasikan sebesar 0,004.
2. Koefisien pertumbuhan penjualan (SGR) yang diperoleh sebesar 0,004 menandakan bahwasanya segala kenaikan SGR sebesar 1% akan diikuti oleh kenaikan *tax avoidance* (ETR) sebesar 0,004, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Koefisien *leverage* (DER) bernilai negatif sebesar -0,016, yang berarti bahwasanya segala kenaikan DER sebesar 1% diprediksi akan menurunkan nilai *tax avoidance* (ETR) sebesar 0,016.
4. Nilai koefisien intensitas aset tetap (CAI) sebesar 0,006 memperlihatkan bahwasanya peningkatan CAI sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan *tax avoidance* (ETR) sebesar 0,006.

4.3.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan guna menguji apabila variabel independen yang digunakan mempunyai dampak pada variabel dependen, baik dengan simultan ataupun parsial. Pengujian ini dilakukan menggunakan beberapa alat analisis statistik, yaitu uji koefisien determinasi (R-Squared), uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parameter individual (uji t). Temuan dari uji ini akan menjadi dasar dalam menerima ataupun menolak hipotesis penelitian.

4.3.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R-Squared)

Pengukuran terhadap kemampuan variabel independen pada menguraikan variasi variabel dependen di dalam model regresi dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R-Squared). Adapun hasil dari pengujian koefisien determinasi di analisis ini diperlihatkan di tabel 4.8:

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary		
Model	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,398	0,01085
a. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i>		

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Mengacu kepada data yang diperlihatkan di Tabel 4.8, didapatkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,398 ataupun 39,8%. Nilai itu menandakan bahwasanya variasi variabel dependen (*tax avoidance*) mampu diuraikan oleh kombinasi variabel independen (intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan, serta *leverage*) sebesar 39,8%. Adapun, sisanya sebesar 60,2% diterangkan oleh aspek-aspek atau variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (uji F) dipakai demi mendeteksi apabila semua seluruh variabel independen secara kolektif mempunyai dampak pada variabel dependen di model regresi. Prosedur pengujian ini dilaksanakan melalui perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} atau dengan mengamati nilai signifikansinya.

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan

ANOVA ^a				
Model		df	F	Sig.
1	Regression	3	14,445	0,000 ^b
	Residual	58		
	Total	61		
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>				
b. Predictors: (Constant), Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, <i>Leverage</i>				

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Berlandaskan data di Tabel 4.9, didapati nilai df_1 sebesar 3 serta nilai df_2 sebesar 58, sehingga nilai F_{tabel} sebesar 2,764. Pada tabel tersebut nilai F_{hitung} sebesar 14,445, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $14,445 > 2,764$. Di samping itu, nilai signifikansi yang didapati sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Maka karenanya, berdasarkan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} serta nilai signifikansi, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel pertumbuhan penjualan, *leverage*, serta intensitas aset tetap mempunyai dampak pada *tax avoidance*. Atas dasar hasil tersebut, kelayakan model regresi pada analisis ini sudah terpenuhi maka dinyatakan layak untuk dipergunakan.

4.3.3.3 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Pengujian terhadap kontribusi dari tiap-tiap variabel independen dengan

parsial kepada variabel dependen di model regresi dilaksanakan melalui uji signifikansi parameter individual (uji t). Uji ini dijalankan dengan dua cara, yaitu membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau mencermati nilai signifikansi, yang mana jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel independent berdampak signifikan.

Tabel 4.10 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	t _{tabel}	t _{hitung}	Sig.
		B			
1	(Constant)	0,004	2,00172	1,943	0,057
	Pertumbuhan Penjualan (SGR)	0,004		3,403	0,001
	Leverage (DER)	-0,016		-5,237	0,000
	Intensitas Aset Tetap (CAI)	0,006		1,242	0,219
a. Dependent Variable: <i>Tax Avoidance</i>					

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

Mengacu kepada data yang diperlihatkan di Tabel 4.10, temuan uji signifikansi parameter individual (uji t) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis (H_1) – Pertumbuhan Penjualan

Berlandaskan temuan uji yang telah dilaksanakan, didapat nilai signifikansi sebesar 0,001 yang ada di bawah 0,05. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,403 > 2,00172$. Melalui nilai koefisien regresi sebesar 0,004 yang memperlihatkan arah positif, bisa ditarik intisari bahwasanya pertumbuhan penjualan mempunyai dampak positif serta signifikan pada *tax avoidance*. Maka karenanya, bisa ditarik intisari bahwasanya H_1 diterima.

2. Uji Hipotesis (H_2) – *Leverage*

Pada pengujian variabel *leverage*, nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,000 yang mana lebih kecil daripada 0,05. Nilai t_{hitung} yang secara

absolut $> t_{\text{tabel}}$ yaitu $|-5,327| > 2,00172$. Mengingat nilai koefisien regresi sebesar $-0,016$ memperlihatkan arah negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwasanya *leverage* berdampak negatif serta signifikan pada *tax avoidance*. Maka karenanya, bisa ditarik intisari bahwasanya H_2 diterima.

3. Uji Hipotesis (H_3) – Intensitas Aset Tetap

Temuan uji memperlihatkan bahwasanya variabel intensitas aset tetap, nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar $0,219$ yang berada di atas $0,05$. Nilai $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ yaitu $1,242 < 2,00172$. Meskipun arah koefisien regresi menunjukkan nilai positif sebesar $0,0006$, namun hubungan tersebut dinilai tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwasanya intensitas aset tetap tidak mempunyai dampak pada *tax avoidance*, maka bisa ditarik intisari bahwasanya H_3 ditolak.

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Interprestasi hasil merupakan bagian yang menjelaskan makna dari temuan analisis selaras dengan teknik analisis yang diterapkan. Isinya mencakup argumentasi serta perbandingan hasil analisis dengan landasan teori dan penelitian terdahulu. Tujuan dari interprestasi hasil adalah guna menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Merujuk pada temuan uji hipotesis yang sudah dijabarkan, intisari pada analisis ini dirumuskan yakni:

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Kesimpulan
H_1 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima

H₂: <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>	Diterima
H₃: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>	Ditolak

Sumber: Data sekunder diolah, 2026

4.4.1 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, variabel pertumbuhan penjualan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,004. Nilai t_{hitung} sebesar 3,403 diketahui lebih besar dibandingkan t_{tabel} sebesar 2,00172, serta didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh kriteria pengujian hipotesis telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan yang diukur menggunakan *Sales Growth Rate* (SGR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Pertumbuhan penjualan yang tinggi mencerminkan peningkatan aktivitas operasional perusahaan yang berdampak pada meningkatnya pendapatan perusahaan (Riswandari & Bagas, 2020). Peningkatan pendapatan tersebut pada umumnya diikuti oleh peningkatan laba perusahaan, sehingga kewajiban perpajakan yang harus ditanggung perusahaan juga cenderung meningkat. Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan selaku prinsipal mengharapkan peningkatan nilai perusahaan melalui perolehan laba yang optimal, sedangkan

manajemen selaku agen berkepentingan untuk meningkatkan laba setelah pajak guna menunjukkan kinerja yang baik. Perbedaan kepentingan tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai upaya pengelolaan kewajiban perpajakan secara efisien, termasuk melalui praktik *tax avoidance* yang masih berada dalam koridor peraturan perpajakan. Temuan ini sejalan dengan kondisi sektor properti dan real estat selama periode 2020–2024 yang mengalami pemulihan aktivitas usaha pascapandemi COVID-19. Pemulihan tersebut didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, salah satunya insentif Pajak Pertambahan Nilai Ditanggung Pemerintah (PPN DTP) yang mendorong peningkatan aktivitas penjualan properti. Meskipun demikian, peningkatan aktivitas usaha tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan penerimaan pajak sektoral secara konsisten, sehingga mengindikasikan adanya kecenderungan perusahaan untuk mengoptimalkan pengelolaan beban pajaknya melalui strategi perencanaan pajak yang sesuai dengan ketentuan perpajakan yang berlaku.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nora dan Theresia (2021), Ruth dan Hermi (2024), serta Eva *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan penjualan umumnya diikuti oleh peningkatan laba perusahaan. Peningkatan laba tersebut berimplikasi pada meningkatnya kewajiban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengelolaan kewajiban perpajakan secara lebih efisien guna meminimalkan beban pajak yang harus dibayarkan. Dengan demikian, semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang

dimiliki perusahaan, semakin besar potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* dalam batasan yang diperkenankan oleh peraturan perpajakan.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan uji yang sudah dijalankan, memperlihatkan bahwasanya variabel *leverage* mempunyai dampak negatif serta signifikan pada *tax avoidance*. Perihal tersebut diperlihatkan oleh tingkat koefisien regresi sebesar -0,016 menunjukkan arah pengaruh negatif. Nilai t_{hitung} -5,327 lebih besar daripada t_{tabel} 2,00172 (dalam nilai absolut), juga nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya seluruh kriteria pengujian telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwasanya *leverage* (DER) kepada perusahaan swasta sektor properti serta real estate di BEI tahun 2020–2024 berdampak negatif. Hubungan ini mengindikasikan adanya potensi penurunan pada aktivitas *tax avoidance* seiring dengan meningkatnya proporsi utang.

Tingginya tingkat *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan utang sebagai salah satu sumber pendanaan utama dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Puspitasari *et al.*, 2022). Dalam perspektif teori keagenan, pemegang saham sebagai prinsipal mengharapkan kinerja perusahaan yang optimal, sedangkan manajemen sebagai agen bertanggung jawab dalam menentukan kebijakan pendanaan yang tepat. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi laba kena pajak sehingga perusahaan memperoleh manfaat pajak tanpa harus melakukan tindakan penghindaran pajak secara agresif (Kusumawati & Kartika, 2023). Selain itu, tingginya proporsi utang menyebabkan perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar kepada kreditur

sehingga manajemen dituntut untuk menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berpotensi menimbulkan risiko tambahan, termasuk keputusan yang berkaitan dengan praktik *tax avoidance*.

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui kondisi sektor properti dan real estat selama periode 2020–2024 yang masih berada dalam tahap pemulihan pascapandemi COVID-19. Pada periode tersebut, perusahaan di sektor properti menghadapi kebutuhan pendanaan yang besar untuk melanjutkan pembangunan proyek, menjaga likuiditas, serta mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan lebih memprioritaskan pemenuhan kewajiban keuangan dan menjaga stabilitas arus kas dibandingkan mengambil risiko tambahan yang dapat timbul dari praktik *tax avoidance*. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tagor *et al.* (2023), Angkasa dan F.X. Kurniawan (2024), serta Eva *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki perusahaan, semakin rendah potensi perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh Intensitas Aset Tetap terhadap *Tax Avoidance*

Berlandaskan temuan pengolahan data yang telah dilaksanakan, dapat diidentifikasi bahwasanya variabel intensitas aset tetap tidak mempunyai dampak dan tidak signifikan pada *tax avoidance*. Relasi tersebut diperlihatkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,006 yang mengarah pada pengaruh positif. Akan tetapi, nilai t_{hitung} 1,242 lebih kecil daripada t_{tabel} 2,00172, serta jumlah nilai signifikansi

0,219 yang berada diatas 0,05. Perihal ini memperlihatkan bahwasanya seluruh kriteria pengujian tidak terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan variabel intensitas aset tetap yang diukur menggunakan CAI di perusahaan swasta sektor properti serta real estat yang tercantum di BEI tahun 2020-2024 tidak berdampak kepada *tax avoidance*.

Proporsi investasi perusahaan pada aset tetap yang dimanfaatkan guna mendukung aktivitas operasional digambarkan melalui intensitas aset tetap. Meskipun kepemilikan aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpotensi mengurangi laba kena pajak, hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dalam perspektif teori keagenan, manajemen selaku agen memanfaatkan aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional dan meningkatkan kinerja perusahaan dibandingkan sebagai sarana perencanaan pajak. Selain itu, manfaat pajak yang diperoleh dari beban penyusutan belum tentu menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset tetap bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Tidak signifikkannya pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui karakteristik perusahaan sektor properti dan real estat yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar guna menunjang kegiatan operasional dan pengembangan usaha. Selama periode 2020–2024, aset tetap pada perusahaan sektor properti dan real estat dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan proyek, meningkatkan produktivitas, serta menunjang pertumbuhan usaha.

Pemanfaatan aset tetap tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan aset tetap memiliki peran utama dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan dibandingkan sebagai sarana untuk memperoleh manfaat perpajakan melalui beban penyusutan. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anas dan Wiwit (2022) serta Angkasa dan F.X. Kurniawan (2024) yang menyatakan bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian, intensitas aset tetap tidak dapat dijadikan faktor yang menentukan tinggi rendahnya *tax avoidance* pada perusahaan swasta sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.